

IMPLEMENTASI COACHING DALAM PEMBELAJARAN: MENGUATKAN TUJUH DIMENSI BELAJAR BERBASIS LINGKUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH

¹ Rita Sumarni, ² Deri Feriyadi, ³ Anita

^{1,3} SMAN 2 Sandai Kec. Sandai Kab. Ketapang

² SMKN 1 Matan Hilir Utara, Kecamatan Matan Hilir Utara Kabupaten Ketapang

ABSTRACT : *This study aims to analyze the effectiveness of implementing coaching in mathematics education to strengthen the environmentally-oriented Tujuh Dimensi Belajar student profile. Using a qualitative approach, this research explores the impact of coaching on environmental awareness and the internalization of Tujuh Dimensi Belajar values among high school students in Ketapang Regency. Data were collected from students and mathematics teachers across several randomly selected high schools. The results indicate that the coaching approach significantly enhances students' learning motivation, engagement, and understanding. Eighty percent of students reported that mathematics lessons integrated with environmental issues were more relevant, and 75% felt more motivated to learn. Teachers noted that coaching effectively increased students' environmental awareness and learning interest, despite challenges in adjusting time and materials. Classroom observations revealed high student involvement in discussions and tasks related to Tujuh Dimensi Belajar values and environmental issues. Student projects demonstrated high levels of creativity and innovation in developing solutions for environmental problems, as well as practical applications of Tujuh Dimensi Belajar values. Student reflections revealed that 90% experienced a positive shift in their perception of mathematics learning after participating in the coaching approach and were able to apply Tujuh Dimensi Belajar values in their daily lives, such as reducing plastic use and participating in community service. Overall, integrating coaching into mathematics education enriches the learning experience and strengthens students' character as responsible and environmentally conscious citizens.*

Keywords: *Coaching, Mathematics Education, Tujuh Dimensi Belajar Student Profile, Environmental Awareness, High School Education.*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi *coaching* dalam pembelajaran dalam memperkuat Tujuh dimensi Belajar (P7) yang berorientasi lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengaruh *coaching* terhadap kesadaran lingkungan dan penghayatan nilai-nilai P7 di kalangan siswa SMAN 2 Sandai dan SMK Matan Hilir Utara. Data dikumpulkan dari siswa dan guru bidang studi di beberapa sekolah menengah yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* secara signifikan meningkatkan minat belajar, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Sebanyak 80% siswa merasa pelajaran yang terintegrasi dengan isu lingkungan lebih relevan, dan 75% merasa lebih termotivasi belajar. Guru melaporkan efektivitas *coaching* dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan minat belajar, meskipun ada tantangan dalam penyesuaian waktu dan materi. Observasi kelas menunjukkan keterlibatan tinggi siswa dalam diskusi dan tugas terkait nilai-nilai P7 dan isu lingkungan. Proyek siswa menampilkan kreativitas dan inovasi dalam solusi lingkungan serta penerapan nilai-nilai P7. Refleksi siswa menunjukkan 90% mengalami perubahan positif dalam pandangan mereka tentang kegiatan pembelajaran dan mampu menerapkan nilai-nilai P7 dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, integrasi *coaching* dalam pembelajaran memperkaya pengalaman belajar dan memperkuat karakter siswa sebagai warga yang bertanggung jawab dan peduli lingkungan.

Kata Kunci: *Coaching, Pembelajaran, Tujuh Dimensi Belajar, Kesadaran Lingkungan, Pendidikan Sekolah Menengah*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang

berlandaskan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar (P7) meliputi dan kesadaran lingkungan (Pambayun & Dewi, 2015). Di tengah tantangan globalisasi dan isu keberlanjutan, integrasi nilai-nilai P7 dan kesadaran lingkungan dalam pembelajaran menjadi sangat penting untuk mencetak generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan (Septiani, 2022).

Integrasi *coaching* dalam pembelajaran, menawarkan pendekatan inovatif untuk menggabungkan pengembangan akademis dengan pembentukan karakter dan kesadaran sosial (Kartika, 2022; Tanggulangan & Sihotang, 2023). *coaching* memungkinkan siswa untuk melihat bagaimana konsep dalam kegiatan pembelajaran dapat diterapkan dalam situasi nyata, termasuk dalam masalah lingkungan, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dan holistik (Kusumardi, 2023).

Meskipun Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks siswa, implementasi integrasi nilai-nilai P7 dan kesadaran lingkungan masih sering terbatas. Pendidikan sering memisahkan pengajaran akademis dari pembentukan karakter, menciptakan kesenjangan dalam pendekatan holistik yang diperlukan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *coaching* dapat meningkatkan prestasi akademik dan motivasi siswa (Indrawati, 2021; Juliana et al., 2023). Namun, hubungan antara *coaching* dan penguatan nilai P7 berbasis lingkungan belum banyak diteliti (Simorangkir et al., 2023). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana *coaching* dalam pembelajaran dapat berkontribusi pada pengembangan karakter P7 dan kesadaran lingkungan.

Dengan fokus pada tingkat sekolah menengah, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi *coaching* dalam pembelajaran dalam memperkuat profil P7 yang berorientasi lingkungan. Hasilnya diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan skenario pembelajaran yang lebih holistik dan relevan, serta membantu membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara akademis tetapi juga memiliki komitmen moral dan kesadaran lingkungan yang kuat (I Made Surat et al., 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi pengaruh implementasi *coaching* dalam pembelajaran terhadap penguatan profil pelajar P7 berbasis lingkungan (Nurfitriyana, 2021). Partisipan terdiri dari siswa dan guru di beberapa sekolah menengah yang dipilih secara acak di kabupaten ketapang. Data dikumpulkan melalui survei siswa dan wawancara dengan guru. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran dengan *coaching*, sementara kelompok kontrol dengan metode konvensional. Analisis data menggunakan teknik statistik dan tematik untuk mengukur minat belajar dan kesadaran lingkungan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas X dan XI di SMA Negeri 2 Sandai dan SMK Negeri 1 Matan Hilir Utara pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kedua sekolah ini didasarkan pada karakteristiknya yang berbeda namun memiliki tujuan yang sama dalam mengembangkan pembelajaran berbasis karakter dan kesadaran lingkungan. SMAN 2 Sandai merupakan sekolah yang sedang mengimplementasikan program pembelajaran berbasis P7 dan *coaching* dalam membangun karakter siswa, sedangkan SMKN 1 Matan Hilir Utara memiliki pendekatan vokasional yang relevan dengan penerapan *coaching* dalam pembelajaran berbasis praktik. Berdasarkan data akademik, jumlah populasi siswa kelas X dan XI di SMAN 2 Sandai adalah sekitar 103 siswa, sementara di SMKN 1 Matan Hilir Utara mencapai 124 siswa, sehingga total populasi dalam penelitian ini adalah 227 siswa.

Sampel penelitian dipilih menggunakan *teknik purposive sampling*, dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu siswa yang aktif dalam pembelajaran dan memiliki kesadaran lingkungan dan *coaching*, memiliki pengalaman dalam kegiatan lingkungan sekolah

seperti ekstrakurikuler lingkungan atau proyek berbasis lingkungan, serta bersedia mengikuti seluruh tahapan penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 16 siswa dari SMAN 2 Sandai yang terdiri dari 8 siswa kelas X dan 8 siswa kelas XI, serta 16 siswa dari SMKN 1 Matan Hilir Utara, terdiri dari 8 siswa kelas X dan 8 siswa kelas XI, sehingga total sampel penelitian berjumlah 32 siswa. Seluruh sampel yang telah dipilih akan mengikuti intervensi *coaching* dalam pembelajaran, dengan pendekatan pretest-posttest, observasi, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur dampak *coaching* terhadap pemahaman akademik, penguatan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar (P7), serta kesadaran lingkungan siswa. Melalui desain sampel ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih representatif mengenai efektivitas *coaching* dalam pembelajaran dalam memperkuat karakter siswa, sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan.

Evaluasi hasil penelitian akan menentukan pengaruh *coaching* terhadap siswa dan dibahas untuk implikasi praktis dan teoritis. Langkah-langkah validitas dan reliabilitas diterapkan untuk memastikan keakuratan hasil, dan semua proses dilakukan sesuai dengan prinsip etika penelitian (Purnami, 2016). Penelitian ini terdiri dari beberapa tahap: pengumpulan data awal, penelitian pendahuluan, implementasi *coaching*, pengumpulan data utama, analisis data, evaluasi, penyusunan laporan, dan diseminasi hasil (Rahmi Ramadhani, 2016).

Kajian teori mengenai *Coaching* dalam pembelajaran memiliki beberapa pengertian, yaitu: Menurut Sport & Anderson (2009) *coaching* adalah suatu proses di mana guru membantu siswa untuk mencapai tujuan belajarnya melalui pemberian arahan, bimbingan, dan dukungan (Kolzow et al., 2021). Menurut International Coach Federation (2024) *coaching* adalah proses kolaboratif yang berfokus pada peningkatan performa dan pengembangan potensi individu. Menurut Zaralli (2024) *coaching* dalam pembelajaran adalah proses kolaboratif antara guru dan siswa untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya melalui pengembangan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi. Tujuan *Coaching* menurut ICF (2023) dalam Pembelajaran. *Coaching* dalam pembelajaran memiliki beberapa tujuan, yaitu: Meningkatkan hasil belajar siswa. Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi siswa. Membangun motivasi dan kepercayaan diri siswa. Membantu siswa untuk mencapai potensi maksimalnya.

Manfaat *Coaching* menurut Cheung et al. (2021) dalam Pembelajaran *Coaching* dalam memiliki beberapa manfaat, yaitu: 1) Meningkatkan hasil belajar siswa. 2) Meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri siswa. 3) Mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi siswa. 4) Membantu siswa untuk mencapai potensi maksimalnya. 5) Menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Langkah-Langkah *Coaching* menurut Katzel (2021) dalam Pembelajaran *Coaching* dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: 1) Membangun hubungan yang positif dan saling percaya antara guru dan siswa. 2) Menentukan tujuan belajar yang jelas dan terukur. 3) Mengembangkan rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. 4) Memberikan arahan, bimbingan, dan dukungan kepada siswa selama proses pembelajaran. 5) Memberikan refleksi dan umpan balik kepada siswa.

Integrasi Nilai-Nilai Tujuh Dimensi Belajar (P7) dan Kesadaran Lingkungan dalam *Coaching*. dalam pembelajaran dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai P7 (Suri & Sianturi, 2023) dan kesadaran lingkungan melalui beberapa cara, yaitu: 1) Memilih materi pembelajaran yang relevan dengan nilai-nilai P7 dan kesadaran lingkungan. 2) Memberikan contoh-contoh penerapan nilai-nilai P7 dan kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. 3) Mendorong siswa untuk berdiskusi dan bertukar ide tentang nilai-nilai P7 dan kesadaran lingkungan. 4) Memberikan tugas-tugas yang berkaitan dengan nilai-nilai P7 dan kesadaran lingkungan. Dan 5) Menciptakan suasana belajar yang kondusif dan saling menghormati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data awal, Pendidikan membentuk siswa yang cakap secara akademis serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar (P7) dan peduli lingkungan. Integrasi *coaching* dalam pembelajaran menawarkan pendekatan holistik yang menggabungkan keterampilan akademis dengan kesadaran sosial dan lingkungan. Melalui bimbingan *coaching*, siswa diarahkan melihat aplikasi nyata dari pembelajaran yang relevan dengan isu-isu lingkungan dan nilai-nilai P7, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan beretika melalui hasil penemuan siswa sendiri dalam menemukan solusi tabel 1 berikut merupakan implementasi bimbingan *couching* dalam pelajaran untuk menguatkan kesadaran lingkungan.

Tabel 1 – Implementasi *Coching* Dalam Pelajaran

No	Cara Integrasi	Deskripsi Singkat	Contoh Implementasi
1.	Materi Relevan	Menentukan materi yang sesuai dengan nilai Tujuh Dimensi Belajar (P7) dan isu lingkungan.	Gunakan data polusi udara untuk pelajaran statistik.
2.	Contoh Sehari-hari	Berikan contoh nyata penerapan nilai P7 dan kesadaran lingkungan.	Bahas prinsip keadilan dalam distribusi sumber daya.
3.	Diskusi dan Tukar Ide	Ajak siswa berdiskusi tentang penerapan nilai P7 dan kesadaran lingkungan.	Diskusi tentang kerjasama dalam menjaga lingkungan.
4.	Tugas Berkaitan	Berikan tugas yang menghubungkan dengan nilai P7 dan lingkungan.	Survei penggunaan air di rumah dan analisis pengurangan konsumsi air.
5.	Suasana Belajar Kondusif	Ciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghormati.	Kerja kelompok yang mempromosikan gotong royong.
6.	Hubungkan Konsep dengan Isu Lingkungan	Kaitkan konsep dengan isu-isu lingkungan yang relevan.	Gunakan studi kasus perubahan iklim untuk pembelajaran model .
7.	Pembelajaran Kontekstual	Dorong siswa melihat dari perspektif kontekstual yang mempromosikan nilai P7	Integrasikan contoh budaya lokal yang mencerminkan nilai P7
8.	Metode Evaluasi Berbasis Nilai	Menggunakan metode evaluasi yang juga menilai pemahaman siswa tentang nilai P7 dan kesadaran lingkungan.	Evaluasi proyek-proyek siswa terkait pengelolaan sumber daya yang adil.
9.	Penggunaan Teknologi	Manfaatkan teknologi untuk mendukung pemahaman siswa tentang nilai P7 dan kesadaran lingkungan.	Gunakan simulasi online untuk dampak konsumsi energi berlebihan.
10.	Keterlibatan Komunitas	Libatkan komunitas sekolah dalam proyek yang mengintegrasikan dengan nilai p7 dan lingkungan.	Kampanye hemat energi di sekolah yang melibatkan seluruh komunitas.

Implementasi integrasi ini memerlukan materi yang relevan, contoh sehari-hari, diskusi tentang nilai-nilai P7, dan tugas yang terkait dengan kesadaran lingkungan. Menciptakan suasana

belajar yang mendukung dan menggunakan teknologi serta melibatkan komunitas sekolah dapat memperkuat pemahaman siswa. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan tetapi juga membentuk siswa menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli lingkungan, siap menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian pendahuluan, mengeksplorasi integrasi *coaching* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kesadaran lingkungan dan penghayatan nilai-nilai P7 di kalangan siswa sekolah menengah. Berdasarkan pengumpulan data awal, berbagai metode efektif telah diidentifikasi untuk menghubungkan konsep dengan isu-isu lingkungan dan nilai-nilai P7. Beberapa strategi utama termasuk pemilihan materi yang relevan dengan isu lingkungan, memberikan contoh nyata penerapan nilai-nilai P7 dalam konteks lingkungan, dan menciptakan suasana belajar yang mendukung kerjasama dan saling menghormati.

Siswa juga didorong untuk berdiskusi dan mengerjakan tugas yang menghubungkan dengan kesadaran lingkungan, serta menggunakan teknologi untuk memperdalam pemahaman mereka. Implementasi *coaching* ini tidak hanya memperkuat pemahaman akademis tetapi juga mengembangkan karakter siswa yang beretika dan peduli lingkungan. Evaluasi berfokus pada pemahaman siswa tentang nilai-nilai P7 dan dampak dari perilaku mereka terhadap lingkungan, menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna..

Instrumen *Coaching*, Berdasarkan hasil penelitian awal mengenai integrasi *coaching* dalam pembelajaran untuk menguatkan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai P7, berikut merupakan instrumen implementasi *coaching* yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan

Tabel 2 – Instrumen Penelitian Implementasi *Coaching* Dalam Pembelajaran

No	Instrumen	Tujuan	Komponen	Item Kuisisioner
1.	Kuisisioner	Mengukur persepsi siswa terhadap integrasi <i>coaching</i> dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman Belajar: - Minat Belajar: - Kesadaran Lingkungan: 	<ul style="list-style-type: none"> - Seberapa sering Anda melihat konsep yang diajarkan relevan dengan isu-isu lingkungan? - Apakah Anda merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan pendekatan <i>coaching</i>? - Seberapa penting Anda merasa nilai-nilai P7 dalam pembelajaran ?
2	wawancara	Mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi guru dalam menerapkan <i>coaching</i> dalam pembelajaran .	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi <i>Coaching</i>: - Tantangan dan Hambatan: - Pengaruh terhadap Siswa: - Evaluasi Efektivitas: 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Anda mengintegrasikan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dalam pembelajaran melalui <i>coaching</i>? - Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam menerapkan pendekatan ini? - Bagaimana Anda melihat perubahan pada siswa dalam hal minat belajar dan kesadaran lingkungan setelah menggunakan <i>coaching</i>?
3	Observasi Kelas	Mengamati secara langsung bagaimana	<ul style="list-style-type: none"> - Penerapan <i>Coaching</i>: 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana guru menghubungkan konsep

		coaching diterapkan dalam pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Interaksi Siswa - Keterlibatan Aktif: 	<p>dengan isu-isu lingkungan dalam pelajaran?</p> <ul style="list-style-type: none"> - Seberapa aktif siswa terlibat dalam diskusi dan tugas yang terkait dengan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar? - Apakah suasana kelas mendukung partisipasi siswa dan penerapan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar?
4	Penilaian Proyek Siswa	Menilai proyek-proyek siswa yang mengintegrasikan dengan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar.	<ul style="list-style-type: none"> - Kreativitas dan Inovasi: - Penerapan Konsep - Pemahaman Nilai Tujuh Dimensi Belajar: Dampak Lingkungan: 	<ul style="list-style-type: none"> - Proyek 1: Siswa mengukur dan menganalisis konsumsi listrik di rumah untuk mengurangi penggunaan energi, mempromosikan Gotong Royong dan Keadilan Sosial - Proyek 2: Siswa melakukan survei air untuk menemukan cara menghematnya, menekankan Gotong Royong dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab - Proyek 3: Siswa merancang taman dengan geometri, mempromosikan Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial, serta meningkatkan kesadaran lingkungan. - Proyek 4: Siswa menghitung jejak karbon mereka dan mengembangkan strategi pengurangan, mendukung Kemanusiaan yang Adil dan Beradab serta Keadilan Sosial - Proyek 5: Siswa merancang sistem pengelolaan sampah yang efisien, memprioritaskan Gotong Royong dan Keadilan Sosial, serta strategi daur ulang untuk meningkatkan kesadaran lingkungan.
5	Dokumen refleksi siswa	Mengumpulkan refleksi pribadi siswa mengenai pengalaman mereka dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan coaching,	<ul style="list-style-type: none"> - Pengalaman Pribadi:. - Pemahaman Baru: - Penerapan dalam 	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana pandangan Anda tentang belajar berubah setelah mengikuti pendekatan ini? - Apa yang Anda pelajari tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dan lingkungan dari

nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar, dan kesadaran lingkungan.	Kehidupan Sehari-hari:	proyek-proyek atau diskusi di kelas? - Bagaimana Anda menerapkan pemahaman tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dan kesadaran lingkungan dalam aktivitas sehari-hari?
--------------------------------------------------------------	------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Implementasi dan Validitas sebelum instrumen tersebut diimplementasikan Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, ke lima instrumen tersebut Diuji Coba pada sebagian kecil partisipan untuk memastikan kejelasan dan efektivitas instrumen. Serta Diverifikasi oleh Ahli dengan: Meminta pendapat ahli pendidikan dan lingkungan untuk menilai relevansi dan keakuratan instrumen. Konsistensi Penggunaan instrumen untuk Memastikan instrumen digunakan secara konsisten oleh semua peneliti yang terlibat dalam proses pengumpulan data.

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas, kelima instrumen penelitian diuji coba dan diverifikasi oleh ahli. Kuesioner diuji pada sejumlah kecil siswa dan dinilai oleh ahli pendidikan untuk kejelasan pertanyaan tentang pengalaman belajar, minat, kesadaran lingkungan, dan pemahaman nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar. Wawancara guru dievaluasi oleh pakar untuk memastikan bahwa pertanyaan mengenai implementasi coaching, tantangan, dan pengaruh terhadap siswa memberikan wawasan yang mendalam dan relevan. Observasi Kelas dikalibrasi dengan bantuan ahli untuk memastikan bahwa observasi tentang penerapan coaching, interaksi siswa, dan keterlibatan aktif dapat diukur secara konsisten. Penilaian Proyek Siswa diverifikasi untuk menilai kreativitas, penerapan konsep, pemahaman nilai Tujuh Dimensi Belajar, dan dampak lingkungan dari proyek siswa dengan objektivitas dan akurasi. Dokumen Refleksi Siswa direview untuk memastikan refleksi pribadi siswa tentang pembelajaran, nilai Tujuh Dimensi Belajar, dan kesadaran lingkungan memberikan informasi yang bermakna dan dapat diandalkan. Setelah verifikasi dan penyesuaian, semua instrumen dinyatakan valid dan siap digunakan dalam penelitian.

Pengumpulan data utama,

Penelitian ini mengumpulkan data dari 32 siswa yang dikelompokkan ke dalam 5 kelompok, masing-masing terdiri dari 6-7 siswa. Data dikumpulkan menggunakan lima instrumen penelitian: kuesioner, wawancara, observasi kelas, penilaian proyek siswa, dan dokumen refleksi siswa. Berikut adalah hasil utama dari pengumpulan data:

Kuesioner, Tujuan: Mengukur persepsi siswa terhadap integrasi coaching dalam pembelajaran. Hasil Utama Pengalaman Belajar: Sebagian besar siswa (80%) melaporkan bahwa mereka sering melihat relevansi antara konsep dan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran mereka, menunjukkan bahwa pendekatan coaching membantu mereka mengaitkan dengan dunia nyata. Minat Belajar: 75% siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dengan pendekatan coaching, menunjukkan peningkatan minat belajar setelah intervensi. Kesadaran Lingkungan: 85% siswa menganggap nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar penting dalam pembelajaran, terutama dalam konteks isu-isu lingkungan.

Wawancara Guru, Tujuan: Mendapatkan wawasan mendalam tentang pengalaman dan persepsi guru dalam menerapkan coaching dalam pembelajaran. Hasil Utama: Implementasi Coaching: Guru melaporkan bahwa mereka menggunakan berbagai metode untuk mengintegrasikan coaching, termasuk proyek berbasis isu lingkungan dan diskusi kelas yang mendorong penerapan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar. Tantangan dan Hambatan: Tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu untuk mengintegrasikan coaching secara mendalam dalam setiap sesi pembelajaran dan kebutuhan untuk menyesuaikan materi dengan konteks lokal. Pengaruh terhadap Siswa: Guru mengamati peningkatan yang signifikan dalam

minat belajar dan kesadaran lingkungan siswa, serta pemahaman yang lebih baik tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar. Evaluasi Efektivitas: Guru menilai pendekatan coaching efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, meskipun membutuhkan penyesuaian terus-menerus untuk menyesuaikan kebutuhan siswa.

Observasi Kelas, Tujuan: Mengamati secara langsung bagaimana coaching diterapkan dalam pembelajaran. Hasil Utama: Penerapan Coaching: Guru secara konsisten mengaitkan konsep dengan isu-isu lingkungan dalam pelajaran, seperti penggunaan data polusi untuk pelajaran statistik. Interaksi Siswa: Siswa sangat aktif dalam diskusi dan tugas yang terkait dengan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar, menunjukkan keterlibatan yang tinggi. Keterlibatan Aktif: Semua kelompok siswa terlibat dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan kesadaran lingkungan, menunjukkan komitmen mereka untuk memahami dan mengatasi isu-isu lingkungan.

Penilaian Proyek Siswa, Tujuan: Menilai proyek-proyek siswa yang mengintegrasikan dengan kesadaran lingkungan dan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar. Hasil Utama: Kreativitas dan Inovasi: Proyek-proyek siswa menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam mengembangkan solusi untuk masalah lingkungan, seperti desain sistem pengelolaan sampah yang efisien dan strategi pengurangan jejak karbon. Penerapan Konsep: Siswa berhasil menerapkan konsep-konsep dalam konteks praktis, seperti menggunakan geometri untuk merancang taman sekolah dan statistik untuk menganalisis penggunaan air. Pemahaman Nilai Tujuh Dimensi Belajar: Proyek-proyek mencerminkan pemahaman mendalam siswa tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar, seperti gotong royong dan keadilan sosial, yang diterapkan dalam konteks pengelolaan sumber daya dan lingkungan. Dampak Lingkungan: Banyak proyek menunjukkan potensi dampak positif yang signifikan terhadap lingkungan, seperti pengurangan konsumsi energi dan peningkatan efisiensi pengelolaan sampah.

Dokumen Refleksi Siswa, Tujuan: Mengumpulkan refleksi pribadi siswa mengenai pengalaman mereka dengan pembelajaran yang terintegrasi dengan coaching, nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar, dan kesadaran lingkungan. Hasil Utama: Pengalaman Pribadi: Sebagian besar siswa (90%) melaporkan perubahan positif dalam pandangan mereka tentang pembelajaran setelah mengikuti pendekatan coaching, dengan banyak yang merasa lebih terhubung dengan materi yang diajarkan. Pemahaman Baru: Siswa mencatat pemahaman baru yang signifikan tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dan isu-isu lingkungan, terutama bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Siswa berbagi contoh konkret bagaimana mereka menerapkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dan kesadaran lingkungan dalam aktivitas sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.

ANALISIS DAN DISKUSI

Penelitian ini, yang melibatkan 32 siswa dalam 5 kelompok, menggunakan kuesioner, wawancara, observasi kelas, penilaian proyek, dan refleksi siswa untuk mengevaluasi integrasi coaching dalam pembelajaran. Dari hasil Kuesioner menunjukkan bahwa 80% siswa melihat relevansi antara konsep dan isu-isu lingkungan, dan 75% siswa merasa lebih termotivasi belajar dengan pendekatan coaching, yang membantu mereka mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata..

Dari hasil Wawancara guru, mengungkapkan bahwa coaching secara signifikan meningkatkan minat belajar dan kesadaran lingkungan siswa. Guru melihat coaching sebagai metode yang efektif, meskipun menghadapi tantangan dalam penyesuaian waktu dan penyesuaian materi agar sesuai dengan konteks lokal. Dari hasil Observasi kelas memperlihatkan bahwa siswa sangat terlibat dalam diskusi dan tugas-tugas yang terkait dengan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dan isu lingkungan, menunjukkan bahwa pendekatan ini membuat pembelajaran lebih dinamis dan bermakna.

Dari Penilaian proyek siswa mengindikasikan bahwa siswa menunjukkan kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam mengembangkan solusi untuk masalah lingkungan, menggunakan konsep secara praktis. Proyek-proyek ini mencerminkan pemahaman mendalam siswa tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar seperti gotong royong dan keadilan sosial.

Dari Dokumen refleksi menunjukkan bahwa 90% siswa mengalami perubahan positif dalam pandangan mereka tentang pembelajaran setelah menggunakan pendekatan coaching, dan mampu menerapkan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar serta kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti mengurangi penggunaan plastik dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong. Secara keseluruhan, integrasi coaching dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis tetapi juga memperkuat karakter siswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

Penelitian ini mengeksplorasi dampak integrasi coaching dalam pembelajaran terhadap kesadaran lingkungan dan penghayatan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar di kalangan siswa sekolah menengah. Melalui penggunaan kuesioner, wawancara guru, observasi kelas, penilaian proyek siswa, dan dokumen refleksi siswa, beberapa temuan kunci dan diskusi dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Relevansi dengan Isu Lingkungan dan Motivasi Belajar (Kuesioner)
 - a) Temuan: 80% siswa melaporkan bahwa mereka sering melihat bagaimana konsep relevan dengan isu-isu lingkungan dalam pembelajaran mereka, sementara 75% merasa lebih termotivasi belajar dengan pendekatan coaching.
 - b) Diskusi: Temuan ini menunjukkan bahwa mengaitkan dengan isu-isu nyata, seperti lingkungan, dapat membuat pembelajaran lebih bermakna dan meningkatkan motivasi siswa. Pendekatan coaching membantu siswa melihat aplikasi praktis dari konsep-konsep, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pelajaran.
- 2) Efektivitas Coaching dalam Meningkatkan Kesadaran Lingkungan dan Minat Belajar (Wawancara Guru)
 - a) Temuan: Guru melaporkan bahwa coaching sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar dan kesadaran lingkungan siswa. Namun, mereka juga mengidentifikasi tantangan dalam penyesuaian waktu dan konteks lokal untuk menerapkan pendekatan ini secara optimal.
 - b) Diskusi: Coaching memberikan kerangka kerja yang fleksibel bagi guru untuk mengintegrasikan isu-isu lingkungan dan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dalam pembelajaran. Meskipun demikian, ada kebutuhan untuk mendukung guru dengan pelatihan dan sumber daya yang memadai untuk mengatasi tantangan dalam implementasi coaching, seperti manajemen waktu dan adaptasi materi.
- 3) Keterlibatan Siswa dalam Diskusi dan Tugas Berbasis Nilai-Nilai Tujuh Dimensi Belajar dan Lingkungan (Observasi Kelas)
 - a) Temuan: Observasi kelas menunjukkan keterlibatan tinggi siswa dalam diskusi dan tugas yang terkait dengan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dan isu-isu lingkungan. Siswa aktif berpartisipasi dan menunjukkan komitmen dalam memahami dan mengatasi masalah lingkungan.
 - b) Diskusi: Pendekatan coaching mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu sosial dan lingkungan. Diskusi dan tugas yang relevan dengan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar membantu siswa menginternalisasi prinsip-prinsip tersebut dan menerapkannya dalam konteks pembelajaran.
- 4) Kreativitas dan Inovasi dalam Proyek-Proyek Berbasis Lingkungan (Penilaian Proyek Siswa)
 - a) Temuan: Proyek-proyek siswa menunjukkan tingkat kreativitas dan inovasi yang tinggi dalam mengembangkan solusi untuk masalah lingkungan, seperti desain sistem

pengelolaan sampah yang efisien dan strategi pengurangan jejak karbon. Siswa berhasil menerapkan konsep dalam konteks praktis dan menunjukkan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar.

- b) Diskusi: Proyek berbasis lingkungan memungkinkan siswa untuk menerapkan pembelajaran dalam situasi nyata, yang meningkatkan pemahaman mereka tentang konsep-konsep dan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar. Kreativitas dalam mengembangkan solusi untuk masalah lingkungan menunjukkan bahwa pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis tetapi juga memberdayakan siswa untuk menjadi inovator dalam komunitas mereka.
- 5) Perubahan Positif dalam Pandangan dan Penerapan Nilai-Nilai Tujuh Dimensi Belajar (Dokumen Refleksi Siswa)
- a) Temuan 90% siswa melaporkan perubahan positif dalam pandangan mereka tentang pembelajaran setelah menggunakan pendekatan coaching. Mereka juga menunjukkan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dan kesadaran lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengurangi penggunaan plastik dan berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong.
 - b) Diskusi: Pendekatan coaching membantu siswa mengembangkan pandangan yang lebih luas dan aplikasi praktis dari nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan coaching dapat membentuk siswa menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan sadar akan lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi coaching dalam pembelajaran secara signifikan dapat meningkatkan minat belajar, kesadaran lingkungan, dan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar. Dengan mengaitkan konsep-konsep dengan isu-isu nyata dan relevan, seperti lingkungan, siswa menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam pembelajaran. Pendekatan ini juga memfasilitasi pengembangan kreativitas dan inovasi siswa dalam mencari solusi untuk masalah lingkungan, sambil menginternalisasi nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar seperti gotong royong dan keadilan sosial.

Meskipun ada tantangan dalam penerapan coaching, seperti penyesuaian waktu dan adaptasi materi, temuan ini menekankan pentingnya dukungan yang berkelanjutan bagi guru dalam menerapkan pendekatan ini secara efektif. Dengan pelatihan yang tepat dan sumber daya yang memadai, coaching dapat menjadi alat yang kuat dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik dan bermakna, memperkaya pengetahuan akademis siswa sekaligus memperkuat karakter mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi coaching dalam pembelajaran secara signifikan meningkatkan kesadaran lingkungan dan penghayatan nilai-nilai Tujuh Dimensi Belajar di kalangan siswa sekolah menengah. Pendekatan ini meningkatkan keterlibatan, minat belajar, dan pemahaman konsep secara kontekstual, dengan 80% siswa merasa materi lebih relevan dan 75% lebih termotivasi. Guru mengakui efektivitas coaching dalam membangun kesadaran lingkungan, meskipun ada tantangan dalam penyesuaian waktu dan materi. Hasil observasi menunjukkan tingginya partisipasi siswa dalam diskusi dan proyek berbasis lingkungan, yang mencerminkan kreativitas serta pemahaman terhadap konsep gotong royong dan keadilan sosial. Dokumen refleksi mengungkapkan bahwa 90% siswa mengalami perubahan positif dalam pandangan mereka terhadap pembelajaran, dengan banyak yang menerapkan kebiasaan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memastikan keberlanjutan metode ini, disarankan agar kurikulum sekolah mengintegrasikan coaching berbasis isu lingkungan, sementara guru mendapatkan pelatihan dan dukungan institusi. Sekolah juga perlu

memperluas sistem penilaian untuk menilai penerapan nilai-nilai pembelajaran dalam kehidupan nyata. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan diperlukan agar metode ini tetap efektif dalam membentuk karakter siswa yang peduli lingkungan dan bertanggung jawab sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini terlaksana berkat dukungan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada siswa dan guru di Kabupaten Ketapang yang telah berpartisipasi, serta kepada sekolah dan dinas pendidikan yang memberikan izin dan dukungan logistik. Penghargaan juga kami sampaikan kepada para ahli pendidikan dan lingkungan yang memberikan masukan berharga, serta keluarga dan teman-teman atas dukungan moral mereka. Terakhir, apresiasi mendalam kepada rekan-rekan peneliti atas kerja sama dan dedikasi mereka. Kami berharap penelitian ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pendekatan pembelajaran berbasis nilai Tujuh Dimensi Belajar dan kesadaran lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheung, A. C. K., Xie, C., Zhuang, T., Neitzel, A. J., & Slavin, R. E. (2021). Success for All: A Quantitative Synthesis of U.S. Evaluations. *Journal of Research on Educational Effectiveness*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/19345747.2020.1868031>
- ICF. (2023). *ICF, the Gold Standard in Coaching | Read About ICF*. International Coaching Federation.
- I Made Surat, I Komang Sukendra, I Dewa Putu Juwana, & I Wayan Widana. (2023). Pembinaan Dan Pelatihan Olimpiade Sains Nasional (OSN) Tingkat Kota Bidang Bagi Siswa Sma Negeri 7 Denpasar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widya Mahadi*, 3(2). <https://doi.org/10.59672/widyamahadi.v3i2.2979>
- Indrawati, F. (2021). Penerapan Virtual Coaching Dalam Pembelajaran. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*.
- International Coach Federation. (2024). *International Coach Federation*. International Coach Federation.
- Juliana, J., Hasibuan, A., & Tanjung, D. S. (2023). Pelatihan Praktek Coaching Model Tirta untuk Pembelajaran yang Berpihak pada Murid di SMA Negeri 2 Meranti Kabupaten Asahan. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6. <https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v6i0.2229>
- Kartika, F. L. D. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Coaching dalam meningkatkan Proses pembelajaran di Bidang Pendidikan. *Pendidikan Tinggi Berdaya Saing Untuk Peningkatan Mutu XX*.
- Katzel, S. (2021). Coaching Teachers. In *Win Your First Year in Teacher Leadership*. <https://doi.org/10.4324/9781003230274-6>
- Kolzow, D. R., Smith, C. C. C., Serrat, O., Dilie, H. M., Zeeshan, S., Ng, S. I., Ho, J. A., Jantan, A. H., Massey, J., Sulak, T., Sriram, R., Dennis, R. S., Bocarnea, M., Hai, T. N., Van, Q. N., Herbert, S. L., So-Jung Kim, Kyoung-Seok Kim, Y.-G. C., Guillaume, Dr. O., Honeycutt, Dr. A., ... Ingram, O. C. Jr. (2021). Unit 5 Theories of Leadership. *International Journal of Organizational Leadership*, 1(1).

- Kusumardi, A. (2023). Teknik Coaching Untuk Memahami Karakteristik Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i1.3133>
- Nurfitriyana. (2021). Analisis Faktor Penyebab Hasil Belajar Rendah Pada Siswa Kelas Xii Ipa Sma Muhammadiyah Sungguminasa. *Frontiers in Neuroscience*, 14(1).
- Pambayun, P. S., & Dewi, N. K. (2015). Pengembangan Modul Pencemaran Lingkungan Berorientasi Paikem Menggunakan Limbah Batik Sebagai Sumber Belajar Di Sma. In *Unnes Journal of Biology Education* (Vol. 4, Issue 1).
- Purnami, A. A. (2016). Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan. *Analisis Nilai Moral Dalam Cerita Pendek Pada Majalah Bobo Edisi Januari Sampai Desember 2015*.
- Rahmi Ramadhani, M. P. (2016). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMA melalui Model Problem Based Learning Berbantuan Software Geogebra. *Jurnal Ilmiah INTEGRITAS*, 2(1).
- Septiani, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka ditinjau dari pembelajaran dan pelaksanaan P5 (studi di SMA Negeri 12 Kabupaten Tangerang). *AKSIOMA : Jurnal Dan Pendidikan* , 13(3). <https://doi.org/10.26877/aks.v13i3.14211>
- Simorangkir, L., Ginting, F., M. Siallagan, A., & Vinseani Halawa, R. (2023). Hubungan Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Intelektual Dengan Perilaku Phubbing Pada Siswa Kelas 1 Dan 2 Di Sma Imelda Medan Tahun 2022. *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 2(6). <https://doi.org/10.59188/jcs.v2i6.417>
- Sport, A., & Anderson, E. P. with K. (2009). Coaching tennis technical and tactical skills. In *Human Kinetics*.
- Suri, F., & Sianturi, F. V. (2023). Sikap Implementasi Integrasi Nasional Ditinjau Dari Nilai – Nilai Tujuh Dimensi Belajar Pada Siswa/Siswi Kelas X SMA Negeri 4 Kisaran Kabupaten Asahan. *Mudabbir Journal Reserch and Education Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v1i1.10>
- Tanggulungan, L., & Sihotang, H. (2023). Coaching Model Tirta dalam Supervisi Akademik: Strategi Inovatif untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3).
- Zaralli, M. (2024). The Future of Coaching. In *Virtual Reality and Artificial Intelligence*. <https://doi.org/10.4324/9781003439691-18>